

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Film menjadi salah satu media komunikasi modern yang efektif untuk menghibur sekaligus menyampaikan pesan yang dapat memengaruhi sikap, pola pikir dan membuka wawasan bagi para penonton. Hal ini, karena film memiliki kemampuan untuk menyampaikan banyak hal dalam waktu yang singkat. Film sebagai media komunikasi massa dengan sifat audio visual yang memiliki tujuan untuk menghibur dan menyampaikan pesan kepada khalayak yang menjadi sasarannya. Hal itu sejalan dengan pendapat Ghassani (2019:127) bahwa film ini dipandang memiliki realisme dampak emosional dan popularitas yang lebih. Selain berfungsi sebagai hiburan, film dapat menjadi alat untuk memengaruhi setiap individu (propaganda). Adanya propaganda tersebut, film dapat menyebabkan masalah sosial di beberapa daerah.

Bentuk masalah sosial yang terjadi saat ini, salah satunya adalah perundungan. Perundungan merupakan sebuah adegan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau individu yang menyalahgunakan kekuasaannya untuk menyakiti atau menindas orang lain. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Sejiwa (2008:2) bahwa kondisi tersebut dikatakan perundungan apabila dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan menyakiti serta menindas korban perundungan. Seiring berjalannya waktu kasus perundungan semakin meningkat. Menurut Lailiyah (2021), perundungan menjadi hal yang begitu memprihatinkan. Fenomena ini sudah sering kita lihat hampir seluruh dunia mempunyai kasus perundungan di lingkungan sekolah, termasuk Indonesia. Fenomena ini memiliki

dampak negatif, baik bagi korban maupun pelaku. Dampak tersebut berupa masalah jiwa dan sosial bahkan sampai bunuh diri (Abdussalam, 2018:1).

Kasus perundungan di Indonesia telah menjadi persoalan yang cukup serius. Berdasarkan hasil studi *Programme for International Students Assessment* (PISA) 2018 menemukan sekitar 41% pelajar di Indonesia berusia lima belas tahun mengalami perundungan setidaknya beberapa kali dalam sebulan. Perundungan yang terjadi ini berupa menyerang fisik korban, mengejek, menghina korban, mengancam korban, atau mengucilkan korban oleh teman sebayanya. Selain itu, berkembangnya teknologi dan internet yang semakin canggih, bentuk perundungan bisa terjadi tanpa ada interaksi kontak secara langsung dengan korban, seperti perundungan secara *online*. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh U-Report terhadap 2.777 remaja Indonesia berusia 14—24 tahun, ditemukan bahwa 45% orang pernah mengalami perundungan. Adapun perbandingan antara anak laki-laki dengan perempuan sejumlah (49% dengan 41%). Jenis perundungan *online* yang paling sering terjadi berdasarkan 1.207 responden U-Report, yaitu pelecehan melalui aplikasi chatting (45%), penyebaran foto atau video pribadi tanpa izin (41%), dan jenis pelecehan lain (14%).

Fenomena perundungan ini pernah diteliti sebelumnya oleh Lailiyah (2021) bahwa Indonesia menempati posisi kelima tertinggi dari 78 negara yang siswanya mengalami perundungan. Siswa di Indonesia mengaku sebanyak 15% mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 22% dipermalukan dan harta bendanya dicuri, 14% siswa di Indonesia diancam, 18% didorong oleh temannya, dan 20% siswa yang menyebarkan berita buruk. Selain itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mendeteksi adanya 2.982 kasus perundungan pada tahun 2021, dari jumlah tersebut

paling banyak dilaporkan sebagai korban kekerasan secara fisik maupun psikis.

Berdasarkan penjelasan permasalahan di atas, penelitian ini memiliki urgensi yang cukup tinggi. Salah satunya dengan menganalisis film *Boys Over Flowers* akan tergambar jenis-jenis perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah, sehingga dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk mencegah dan menangani kasus perundungan di sekolah. Adapun permasalahan-permasalahan yang terjadi, pentingnya empati dalam kehidupan sosial peserta didik dan guru wakil kesiswaan perlu adanya upaya untuk meningkatkan rasa empati dan pencegahan agar perilaku perundungan tidak terus terjadi di kemudian hari. Sehingga kasus perundungan di lingkungan pendidikan harus segera dihilangkan karena akan berdampak pada kualitas pembelajaran di sekolah dan berpengaruh terhadap kesehatan mental siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menangani kasus perundungan adalah mengadakan sosialisasi, meningkatkan komunikasi antara peserta didik dan guru, dan mengembangkan program anti perundungan.

Penulis mengambil film *Boys Over Flowers* sebagai objek penelitian. Film ini menceritakan perundungan yang terjadi di sekolah. Penulis mendeskripsikan jenis perundungan yang ada dalam film *Boys Over Flowers* karya Yoko Kamio. Jenis-jenis perundungan tersebut dapat berupa ujaran dan tindakan terindikasi perundungan yang dilakukan oleh tokoh dalam film. Berdasarkan ujaran dan tindakan terindikasi perundungan tersebut penulis dapat mendeskripsikan bentuk perundungan dalam film *Boys Over Flowers*.

Film *Boys Over Flowers* menarik untuk diteliti karena memiliki ribuan hingga jutaan penonton per episode. Adapun film ini mempunyai daya tarik tersendiri bagi masyarakat khususnya remaja-remaja Indonesia, karena mampu

menyajikan alur atau jalan cerita yang menarik dan juga sangat berbeda dengan sinetron ataupun film di Indonesia. Serial drama berjudul *Boys Over Flowers* adalah drama romantis Thailand yang memiliki 16 episode dengan durasi per episodenya kurang lebih satu jam, kemudian diproduksi oleh GMMTV. Film ini tayang pada tahun 2021 dan diadaptasi dari seri manga shojo Jepang yang berjudul *Boys Over Flowers* karya Yoko Kamio. Manga yang berjudul *Boys Over Flower* diilustrasikan oleh Yoko Kamio, kemudian diadaptasi menjadi serial anime dan drama Jepang. Setelah sukses di Jepang film *Boys Over Flowers* ini di adaptasi menjadi internasional termasuk versi Korea, Taiwan, dan Thailand. Film ini dapat ditonton dari Netflix, Amazon Prime Video, Rakuten Viki, GMMTV, dan iQIYI. Akan tetapi, secara keseluruhan serial ini telah ditonton lebih dari ratusan juta kali yang di saluran resmi GMMTV hingga November 2023, menunjukkan daya tariknya yang luas di kalangan penonton internasional. Salah satu penggemar film Thailand ini didominasi kaum hawa di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya hasil survei bahwa 73,3 persen dari penggemar perempuan dan 21, 7 persen penggemar laki-laki.

Film *Boys Over Flowers* menjadi salah satu drama yang mendunia. Ceritanya berfokus pada Gorya, seseorang gadis biasa dari keluarga sederhana yang mendapatkan kesempatan masuk ke sekolah elit berkat beasiswa. Di sana, ia bertemu dengan F4, yaitu grup empat pria tampan dan kaya yang sangat populer di sekolah. Pemimpin mereka adalah Thyme, seorang pewaris kaya raya yang memiliki sisi lembut. Film ini menjadi drama klasik yang dikenang hingga kini oleh para penggemar K-drama.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, penelitian ini dilakukan karena

adanya tiga alasan. *Pertama*, kasus perundungan masih tinggi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh U-Report (2021) ditemukan banyaknya kasus perundungan yang terjadi. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana perundungan direpresentasikan dalam media seperti film. *Kedua*, dalam film *Boys Over Flowers* banyak terjadi kasus perundungan, serta film ini banyak diminati oleh kalangan remaja dengan jumlah penonton yang mencapai ribuan hingga jutaan per episodenya. *Ketiga*, film ini belum pernah diteliti sebelumnya. Film ini juga dapat menjadi propaganda pencegahan perundungan. Oleh karena itu, penulis mengangkat topik “Bentuk-Bentuk Perundungan dalam Film *Boys Over Flowers* Karya Yoko Kamio”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, rumusan masalah ini merupakan bagaimanakah bentuk tindakan perundungan dalam film *Boys Over Flowers* karya Yoko Kamio?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas penelitian ini memiliki tujuan. Adapun tujuan dari penelitian ini merupakan untuk mendeskripsikan bentuk tindakan perundungan yang terdapat dalam film *Boys Over Flowers* karya Yoko Kamio.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis hasil penelitian yang dilakukan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan sastra, khususnya bidang sosiologi sastra.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### 1) Manfaat bagi Mahasiswa PBSI

Manfaat penelitian ini sebagai salah satu referensi untuk menganalisis bentuk perundungan melalui karya berbentuk film atau drama. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran tentang bahaya perundungan yang sering terjadi di sekitar kita dan pentingnya mencegah perilaku tersebut dengan cara melakukan penelitian dengan berbagai faktor.

##### 2) Manfaat bagi Pembaca

Manfaat penelitian ini memberikan wawasan kepada pembaca, terutama pada generasi muda tentang bentuk perundungan yang terjadi dalam film *Boys Over Flowers* karya Yoko Kamio. Serta juga memberikan manfaat yang praktis untuk mencegah tindakan perundungan agar mengantisipasi terjadinya perundungan dalam kehidupan sehari-hari.

##### 3) Manfaat bagi Guru/ Dosen

Hasil penelitian ini berharap dapat digunakan sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra untuk guru atau dosen yang mengajar bahasa dan sastra Indonesia kepada siswa, serta dapat memberikan manfaat pada dunia pendidikan.

#### 1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian diperlukan agar pembahasan dalam penelitian ini lebih fokus dan tidak menjadi pembahasan yang tidak berujung. Peneliti membatasi penelitian ini hanya pada bentuk-bentuk perundungan yang digambarkan dalam film *Boys Over Flowers* karya Yoko Kamio, dengan teori Irmayanti 2023. Irmayanti menyebutkan bahwa terdapat lima jenis-jenis tindakan perundungan

yaitu, perundungan fisik, verbal, psikologis, seksual, dan *cyberbullying*.

### **1.6 Definisi Istilah**

Definisi istilah dibuat upaya untuk menghindari perbedaan pemahaman terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

- 1) Perundungan merupakan suatu tindakan mengganggu, menyusahkan, atau menindas orang lain secara terus-menerus. Perundungan ini melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan atau kekuatan antara pelaku dan korban dengan tujuan melemahkan korban secara emosional dan fisik.
- 2) Film merupakan rekaman gambar bergerak yang menceritakan suatu kisah dan ditonton orang di layar atau televisi. Film juga salah satu media komunikasi yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola pikir masyarakat.